

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan maka akan mampu mengembangkan potensi yang ada pada manusia baik itu berupa kecerdasan intelegensi, emosi maupun kecerdasan spiritual. Salah satu proses dalam pendidikan yaitu dengan mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka akan memperoleh hasil optimal.

Hal ini sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka sudah jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis demi terwujudnya suatu tujuan.

Menurut Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Sulthon, mendefinisikan pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.² Dengan adanya interaksi maka akan memiliki potensi untuk berkembang dan mempengaruhi individu sebagai reaksi adanya rangsangan dari dalam dan luar individu secara interaktif, sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan secara maksimal.

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 2.

² Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hlm. 57.

Berbeda dengan Dr. J. Sudarminta yang dikutip oleh As'aril Muhajir mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.³ Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya melalui bimbingan dan pengajaran sehingga timbul interaksi dari kedua belah pihak dan mengalami perkembangan secara maksimal demi terwujudnya cita-cita yang mulia.

Sedangkan salah satu unsur dalam pendidikan adalah pembelajaran, Menurut Corey yang dikutip oleh Syifa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁴ Dari sini dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik untuk mengembangkan peserta didik pada proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hampir tidak mungkin pendidikan tanpa pengajaran sebagaimana ruh dari pendidikan adalah pembelajaran.

Abu Ahmadi Yang dikutip oleh Sulthon menjelaskan dalam pengajaran terdapat prinsip didaktik yaitu:

“Pengajaran harus ada aktivitas, aktivitas menimbulkan pengalaman, pengajaran berdasarkan minat & perhatian, pengajaran menjalin teori dan praktik, pengajaran perpaduan dengan belajar dan bekerja,

³ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Persepektif Kontekstual*, Ar-Ruz Madia, Yogyakarta, 2011, hlm. 72.

⁴ Syifa S Mukrimaa, *53 Metode Belajar dan Pembelajarannya Plus Aplikasinya*, Bumi Siliwangi, Bandung, 2014, hlm. 35.

pengajaran harus sistematis berdasarkan pedoman yang ada, peragaan, pengajaran mulai dari yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui, pengajaran dimulai dari yang kongkrit ke hal yang abstrak, pengajaran dimulai hal yang khusus ke hal yang umum, pengajaran dimulai dari hal yang mudah ke hal yang sulit, pengajaran dimulai dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks, pengajaran dimulai dari induksi ke deduksi, pengajaran harus merangsang siswa belajar sendiri”.⁵

Penjelasan di atas sejalan dengan prinsip pembelajaran maka dapat dijadikan rambu-rambu dalam praktek pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan guru dapat berhasil dengan maksimal. Karena Guru dan siswa merupakan dua komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi di kelas, sedangkan siswa berperan sebagai penerima ilmu. Dalam proses belajar mengajar tentunya guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, memberi fasilitas belajar bagi siswa demi terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar yang diharapkan.

Keberhasilan belajar siswa yang optimal pada umumnya dapat kita lihat dari hasil prestasi belajar, karena prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.⁶ Prestasi merupakan suatu keterangan dari perkembangan dan kemajuan siswa atas penguasaannya terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa.

Menurut Dalyono yang dikutip Euis Karwati & Donni Juni Priansa menjelaskan Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, Faktor internal berasal dari dirinya sendiri meliputi kesehatan, intelegensi, dan bakat, minat, motivasi, cara belajar.

⁵ Sulthon, *Op.Cit.*, hlm. 71.

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Belajar & Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm.119.

Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.⁷

Prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan para siswa sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pembelajaran tertentu, karena pada dasarnya setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik guru sebagai pengajar maupun oleh siswa sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Pada umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk nilai dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai pelajaran yang telah disampaikan. Hasil dari aktivitas belajar adalah terjadinya perubahan dalam suatu individu, sebaliknya jika tidak terjadi perubahan dalam individu, maka belajar bisa dikatakan tidak berhasil.

Upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka siswa harus memahami akan pembelajaran yang disampaikan. Di dalam mengupayakan hal tersebut, tentunya ditemui berbagai permasalahan, Permasalahan yang banyak terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah lebih tepatnya di kelas, di mana siswa di tempatkan sebagai pendengar setia saat guru menyampaikan konsep materi belajar. Pemahaman siswa akan konsep materi yang diajarkan akan dirasa kurang begitu dimengerti karena transfer ilmu yang didapat siswa masih bersifat abstrak, Berhubungan dengan hal tersebut, Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, menjelaskan bahwa:

“Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, salah satu upaya guru menciptakan hal tersebut adalah dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep”.⁸

⁷ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, ALFABETA, Bandung, 2015, hlm. 156.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 35-36.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekonkritan penyampaian materi sangat diperlukan dalam pembentukan konsep dasar materi belajar yang disampaikan, sehingga mereka akan lebih mudah dalam menerima dan merespon pelajaran.

Adapun untuk mengatasi kejenuhan-kejenuhan itu seorang pendidik perlu memotivasi anak didik untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga siswa akan semangat dalam belajar dan akan merasa senang, tujuan dalam pembelajaran akan tercapai dan pendidik akan merasa puas dengan hasil yang mereka terapkan, menjadi guru kreatif dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif, hal ini sangat penting sekali terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Guru harus memiliki kreatifitas yang dapat menerapkan teknik dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran inovatif, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *field trip* (karya wisata). Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti sendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum, Karyawisata disini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar, metode *field trip* ini merupakan metode pembelajaran yang membawa sekelompok siswa keluar kelas untuk mengunjungi objek yang relevan dengan materi pembelajaran dan cukup mengambil lokasi disekitar lingkungan sekolah.⁹ sehingga lebih efektif dan efisien baik waktu maupun biaya. dari kegiatan pembelajaran ini siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya.

Dengan melihat secara langsung diharapkan siswa akan mendapatkan pengalaman secara nyata bukan hanya sekedar teori dalam buku, sehingga dari hasil proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara maksimal. Terlebih pada mata pelajaran fiqih biasanya guru lebih cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah karena tujuan pembelajarannya

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan MicroTeaching*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 65.

cenderung ke ranah kognitif, dan banyak guru yang menganggap bahwa pengetahuan peserta didik dapat terpenuhi dengan cara ceramah saja.

Fiqih adalah salah satu mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Mata pelajaran fiqih merupakan suatu ilmu untuk mengetahui hukum-hukum dalam agama Islam dengan menggunakan dalil-dalil terperinci yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰ Bahan pelajaran fiqih yaitu yang mengandung problematika dan ikhtilaf para ulama' yang justru mengandung bukti nyata bagi peserta didik untuk kemudian hari dijadikan pelajaran dan pengalaman. Guru dapat menjadikan lingkungan sekitar sebagai objek informasi yang nyata, Karena Penyampaian materi yang bersifat abstrak akan menimbulkan pemahaman yang kurang bagi siswa. Dengan demikian peserta didik akan tertarik dan terfokus dalam masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada observasi awal peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Rahayu Pujiati, S.Ag. selaku pengampu mata pelajaran fiqih, Dalam wawancara tersebut beliau menyatakan bahwa:

“Setahu saya guru di MTs Mathalibul Huda masih banyak ditemui guru yang cara mengajarnya tidak menggunakan metode yang bervariasi, khususnya guru pada mata pelajaran fiqih yang cara mengajarnya menggunakan metode ceramah saja. Disamping itu peserta didiknya juga kurang memperhatikan guru, ketika pembelajaran suka melamun, mengganggu teman yang lain, malas mencatat, dan mengantuk”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, Guru kurang kreatif dan inovatif ketika mengajarkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar akan mengalami kebosanan, terutama pada mata pelajaran

¹⁰ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 19.

¹¹ Sri Rahayu Pujiati, Guru MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, Wawancara dengan guru, 22 Desember 2017.

fiqih. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan Metode pembelajaran *Field Trip* yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam mencari informasi untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi tersebut. Dalam mata pelajaran fiqih materi yang dibahas sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian terkait Metode pembelajaran *Field Trip* pada mata pelajaran fiqih kelas VII. Sehingga dapat memberikan rangsangan-rangsangan terhadap peserta didik dalam melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, dan membuat peserta didik lebih tertarik pada pelajaran fiqih.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, seorang guru hendaknya mampu memilih metode atau model pembelajaran yang tepat dan juga menarik bagi peserta didik. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul **“Studi Eksperimentasi Penerapan Metode *Field Trip* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019 ”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi agar lebih terpusat pada pokok permasalahan yang sesuai dengan judul, maka akan peneliti kemukakan permasalahan dalam judul ini, yaitu:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa kelompok eksperimen pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelompok kontrol pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan agar penelitiannya tidak keluar dari apa yang direncanakan, adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelompok eksperimen pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelompok kontrol pada mata pelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai peningkatan prestasi pembelajaran fiqih siswa kelas VII dengan menggunakan Metode *Field Trip*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung mengenai metode *field trip* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

- b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari peserta didik.
- 2) Membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan peserta didik.

3) Dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran.

c. Bagi Siswa

1) Mengubah *image* siswa mengenai pelajaran fiqih yang membosankan.

2) Menambah minat siswa terhadap pelajaran fiqih.

3) Dengan menerapkan metode pembelajaran yang dilakukan maka dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan.

d. Bagi Peneliti lainnya

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama untuk rujukan pembelajaran fiqih di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

2) Mendapatkan panduan tentang metode *Field trip*.

